

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Masalah stunting masih menjadi salah satu tantangan besar dalam pembangunan manusia di Indonesia. Stunting terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, terutama sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tubuh yang lebih pendek dari usianya, perkembangan kognitif yang terhambat, dan rentan terhadap penyakit di kemudian hari. Dampaknya bukan hanya dirasakan secara individu, tetapi juga mempengaruhi masa depan bangsa karena generasi yang tumbuh tidak optimal akan sulit bersaing di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menanggapi masalah stunting yang masih tinggi. Program tersebut mencakup berbagai upaya, baik yang bersifat langsung seperti pemberian makanan tambahan dan pemeriksaan kesehatan rutin bagi Ibu hamil dan balita, maupun pendekatan tidak langsung seperti peningkatan sanitasi, akses air bersih dan edukasi gizi. Selain itu, upaya penanganan stunting juga melibatkan banyak pihak seperti tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, hingga pemerintah desa. Kolaborasi dan keterlibatan semua unsur ini menjadi kunci penting dalam menurunkan angka stunting secara menyeluruh.

Namun demikian, pelaksanaan program penanganan stunting di berbagai daerah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Meski kebijakan telah dirancang dengan baik, pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala,

mulai dari kurangnya pemahaman tentang stunting, sumber daya manusia, hingga rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana program yang dijalankan mampu memberikan hasil yang diinginkan dan apa saja hambatan yang perlu diatasi. Menurut Djaali dan Muljono (2004:1), evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang di evaluasi.

Salah satu daerah yang masih memiliki angka stunting cukup tinggi adalah Gampong Pusong Baru yang berada di Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Di wilayah ini, masih ditemukan anak-anak yang mengalami risiko stunting meskipun berbagai kegiatan pencegahan sudah dilakukan, seperti pelayanan posyandu secara rutin, pemberian makanan tambahan dan edukasi kepada Ibu hamil maupun orang tua balita. Namun, sejauh mana program ini benar-benar berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat belum banyak diteliti secara khusus.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting disebutkan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kesehatan.

Peraturan Gubernur Aceh Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Aceh. Pasal 1 ketentuan umum poin 5 berbunyi “pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi adalah pandu fokusan

bagi Kabupaten/Kota dan stakeholders dalam melaksanakan intervensi gizi terintegrasi untuk pencegahan dan penurunan stunting”, dan poin 7 berbunyi “stakeholders adalah segenap pihak yang terkait dengan isu permasalahan yang dapat mempengaruhi dan terpengaruh terhadap aktivitas layanan terkait upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Pemerintah Kota Lhokseumawe telah mengeluarkan kebijakan penanganan stunting di Kota Lhokseumawe yaitu Peraturan Wali Kota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Kota Lhokseumawe. Peraturan Walikota ini bertujuan untuk: (a) meningkatkan pemahaman seluruh stakeholders terkait dan masyarakat dalam peran serta untuk pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi; (b) menjadi panduan dan pedoman bagi Kota dalam melaksanakan intervensi terintegrasi untuk pencegahan dan penanganan stunting dan (c) menetapkan prioritas penanganan masalah stunting dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melalui pengamatan langsung bahwa “Peneliti menemukan bahwa sebagian anak balita di Gampong Pusong Baru menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan usianya. Beberapa anak tampak lebih pendek dari teman sebayanya, memiliki tubuh yang kurus dan terlihat kurang bertenaga.” (Observasi awal, 23 Mei 2025).

Berikut peneliti melakukan wawancara awal dengan Ibu Dewi sebagai PJ Gizi anak di UPTD Puskesmas Mon Geudong bahwasanya “Puskesmas Mon Geudong telah melaksanakan berbagai program untuk menangani permasalahan stunting. Beberapa di antaranya adalah program penyuluhan gizi kepada Ibu-ibu hamil dan menyusui, pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak-anak

balita yang terdeteksi stunting, serta pemeriksaan rutin untuk memantau perkembangan gizi anak-anak di desa ini. Program-program tersebut cukup efektif dalam menurunkan angka stunting, meskipun hasilnya belum optimal. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Puskesmas adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya tenaga medis di lapangan.” (Wawancara awal, 23 Mei 2025).

Adapun jumlah data anak stunting di Kota Lhokseumawe dari tahun 2020 hingga 2024 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Anak Stunting di Kota Lhokseumawe 2020 - 2024**

No.	Tahun	Jumlah
1.	2020	1210
2.	2021	1276
3.	2022	824
4.	2023	929
5.	2024	714

*Sumber : Dinas Kesehatan Lhokseumawe 2025*

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa angka stunting di Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 mencapai 1.276 anak mengalami kenaikan stunting dan pada tahun 2022 mencapai 824 anak mengalami penurunan stunting dari pada tahun sebelumnya. Dengan naik turunnya angka stunting ini di Kota Lhokseumawe dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Dinas Kesehatan dalam melakukan upaya pencegahan stunting belum maksimal dikarenakan angka stuntingnya masih tinggi.

Berikut merupakan data jumlah anak yang terkena stunting di wilayah kerja UPTD Pusokesmas Mon Geudong pada Bulan Januari-Juli 2025 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Anak Stunting di Wilayah Kerja**  
**UPTD Puskesmas Mon Geudong pada Bulan Januari-Juli 2025**

No.	Nama Gampong	Bulan						
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
1.	Mon Geudong	27	28	27	26	23	22	23
2.	Keude Aceh	11	11	12	12	12	10	8
3.	Simpang Empat	9	8	5	4	7	6	8
4.	Lhokseumawe	5	5	4	4	6	6	6
5.	Pusong Lama	23	26	26	27	26	29	32
6.	Pusong Baru	35	34	34	36	36	36	34
<b>Jumlah</b>		<b>110</b>	<b>112</b>	<b>108</b>	<b>109</b>	<b>110</b>	<b>109</b>	<b>111</b>

*Sumber : Puskesmas Mon Geudong Kota Lhokseumawe 2025*

Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah anak yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Mon Geudong dari Januari sampai Juli 2025 cukup stabil, sekitar 108–112 anak setiap bulan. Beberapa gampong menunjukkan penurunan, misalnya Mon Geudong dari 27 anak menjadi 23 anak dan Keude Aceh dari 11 anak menjadi 8 anak. Sementara itu, Pusong Lama justru naik dari 23 anak menjadi 32 anak, dan Pusong Baru tetap tinggi, sekitar 34–36 anak. Gampong lain seperti Simpang Empat dan Lhokseumawe jumlahnya rendah dan tidak terlalu berubah. Kondisi ini menunjukkan perlu perhatian lebih di gampong dengan kasus tinggi atau meningkat, sekaligus mempertahankan keberhasilan di wilayah yang menurun.

Di Gampong Pusong Baru, jumlah anak yang mengalami stunting masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya masalah gizi yang cukup serius sejak dulu. Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya terhambat pertumbuhan fisiknya, tetapi juga perkembangan kecerdasannya, sehingga bisa berdampak pada kemampuan mereka di masa depan.

Jika kondisi ini terus berlangsung, akan ada dampak jangka panjang bagi masyarakat. Produktivitas warga bisa menurun karena generasi muda tidak tumbuh dengan sehat dan kuat, yang akhirnya menghambat perkembangan ekonomi di desa. Selain itu, risiko kemiskinan bisa meningkat karena kesempatan bekerja dan berkembang menjadi lebih terbatas bagi anak-anak yang terkena stunting. Masalah ini jelas bukan sekadar soal kesehatan, tapi juga soal masa depan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk melaksanakan penelitian ini dengan mengangkat judul **“Evaluasi Pelaksanaan Program Penanganan Stunting Di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan permasalahnya ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?
2. Apa hambatan yang menyebabkan pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, yang

difokuskan pada aspek evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi dampak.

2. Hambatan pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dilihat dari aspek sumber daya, kemampuan manajemen dan ketersediaan infrastruktur.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih jelas pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, yang difokuskan pada spek evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi dampak.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dilihat dari aspek sumber daya, kemampuan manajemen dan ketersediaan infrastruktur.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk mendorong pertumbuhan intelektual peneliti.
  - b. Mengembangkan apa yang dipelajari di bangku kuliah dan melihat bagaimana hal tersebut dapat dibandingkan dengan contoh-contoh dunia nyata.

- c. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.
- d. Dapat menjadi bahan referensi atau informasi bagi peneliti yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis yaitu sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.
- b. Bagi masyarakat yaitu sebagai bahan masukan dan informasi terkait pelaksanaan program penanganan stunting.
- c. Bagi pemerintah diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi masukan dalam keberlanjutan pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe agar tetap berjalan sesuai dengan prosedur.